

Riwayat hidup

John Bunyan



Bible and Book Ministry

PERHIMPUNAN PENGANUT REFORM BELANDA

Masih terdapat beberapa buku yang sama terkenalanya dengan *Pilgrims Progress* (Perjalanan Seorang Musafir) oleh John Bunyan dari Inggris. Ketika masih kecil, ia dibaptis pada tanggal 30 November 1628 dan tutup usia pada tahun 1688---yakni tahun “Revolusi Agung,” ketika William III, Gubernur Belanda, menjadi Raja Inggris, Skotlandia, dan Wales.

Di dalam buku kecil ini, kami akan menulis mengenai Bunyan, seorang tukang patri atau solder yang memperbaiki panci asal Elstow, dan di kemudian hari menjadi penulis terkenal di seluruh dunia.

© 2024 Terjemahan Bahasa Indonesia:

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

Daftar Isi

1. Masa muda John Bunyan
2. Pertobatan John Bunyan
3. Bunyan sebagai pengkhotbah
4. Bunyan sebagai penulis (1)
5. Bunyan di dalam penjara
6. Bunyan sebagai penulis (2)
7. Kematian John Bunyan



Moot Hall dan Village Green di Elstow tempat John Bunyan tinggal pada masa mudanya

Masa Muda John Bunyan

John berasal dari keluarga kalangan bawah dan hampir tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Apa yang sudah dipelajarinya akan segera terlupakan lagi olehnya. Ia juga tidak menerima didikan Kristiani dari kedua orangtuanya.

Pada tahun 1666 sementara mendekam di dalam penjara, ia menulis riwayat hidupnya bagi anak-anaknya. Autobiografi itu berjudul *Grace Abounding to the Chief of Sinners* (Anugerah Berlimpah bagi Orang-Orang Paling Berdosa). Di dalamnya ia menulis tentang masa mudanya.

“Aku berharap sepenuh hati kalau saja aku bisa menjadi anak kecil lagi, dan ayahku dapat mengajariku berbicara tanpa umpatan-umpatan yang dapat membangkitkan murka Allah.”

Seberapa burukkah kebiasaan itu? Ia mengumpat seperti berandal.

“Aku senang diperbudak Iblis dengan sesuka hatinya. Ketika masih kecil, aku melakukan berbagai macam perbuatan buruk dengan begitu terang-terangan, hingga nyaris tidak ada kawan sebayaku yang mengumpat, berbohong, dan menyebut Nama Allah dengan sembarangan sesering yang kulakukan.”

John merupakan pemimpin semua anak muda usil di Elstow, dan ia merusak mereka semua. Setiap kali mendengar pembacaan dari Alkitab atau buku-buku rohani lain, ia merasa bagaikan di penjara. Kehidupannya senada dengan doa yang diserukan kepada Allah: “Pergilah dari kami! Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu” (Ayub 21:14).

Sementara itu, tidak berarti hati nuraninya tuli terhadap peringatan---walaupun ia masih tidak mampu berhenti berbuat dosa.

“Ketika usiaku sekitar sepuluh tahun, Tuhan membuatku ketakutan dengan berbagai mimpi buruk dan penglihatan mengerikan. Karena hal ini sering terjadi, maka setelah menghabiskan satu hari lagi berbuat dosa, dalam tidur aku tersiksa dengan mimpi-mimpi tentang setan dan roh-roh jahat yang berusaha menyeretku. Pada masa itu aku juga kerap memikirkan Hari Penghakiman - dan aku pun takut menghadapi api neraka. Tak jarang aku berharap seandainya saja tidak ada neraka.

Keinginan untuk berdosa begitu mencengkeramku hingga - seandainya keajaiban kasih karunia yang berharga tidak dilimpahkan kepadaku - aku pasti akan binasa selamanya di bawah penghukuman Allah yang adil.

Namun di kemudian hari, masalah surga dan neraka itu perlahan-lahan sirna dari pikiranku dan nyaris tidak pernah terlintas di benakku. Aku pun bisa terus berbuat dosa dan menikmatinya.”

Usianya belum genap enam belas tahun ketika ia menjadi prajurit pasukan Cromwell untuk berperang melawan pasukan Raja Charles I. Pada masa itu, pecalah perang saudara antara Raja Charles I dan pihak Parlemen (dipimpin Oliver Cromwell). Pertempuran ini dimenangkan pihak Parlemen, dan Raja pun dihukum mati.

Ketika John masih bertugas dalam pertempuran, terjadilah keajaiban: ia ditugaskan mengikuti perjalanan ke wilayah musuh, namun seorang prajurit meminta untuk menggantikan tempatnya. John setuju. Ketika prajurit itu bertugas keesokan paginya, ia tewas tertembak peluru musuh... Ketika di kemudian hari John berangkat sebagai prajurit menuju Irlandia, ia terjatuh ke laut dan nyaris tenggelam...

Peristiwa ini dan pengalaman-pengalaman lain dalam perang menjadi alasan ia kemudian menulis buku berjudul *The Holy War* (Perang Suci), sebab otaknya memang cemerlang dan kreatif. Kisah ini bercerita tentang kota Mansoul,

yang direbut oleh musuh *Diabolus*, yang telah meninggalkan Rajanya yang sah bernama *El Shaddai*, dan di kemudian hari kota itu direbut kembali oleh *Pangeran Imanuel*.

Apakah John lalu berubah akibat tanda-tanda kebaikan Allah ini? Tidak juga. Sebab setelah pulang dari tugasnya di tentara, ia bahkan lebih acuh tak acuh dibanding sebelumnya. “Aku bahkan semakin memberontak terhadap Allah dan lebih tak acuh terhadap keselamatanku sendiri.”



Menara Elstow Abbey tempat Bunyan membunyikan lonceng

Pertobatan John Bunyan

Keadaan ini agak berubah setelah ia menikah. Istrinya berasal dari keluarga baik-baik. Ayah dari sang istri adalah orang yang takut akan Allah dan senantiasa memperingatkan perihal dosa. Saat menikah, pasangan itu diberi dua buku. Yang satu berjudul *The Plain man's Pathway to Heaven* atau Jalan Orang Biasa ke Surga (buku yang di kemudian hari menjadi contoh untuk bukunya yang berjudul *Pilgrim's Progress* atau *Perjalanan Seorang Musafir*), dan buku yang lain berjudul *The Practice of Piety* (*Menjalani Hidup Saleh*).

Bersama istrinya, John membaca kedua buku ini. Walaupun buku-buku itu tidak meresahkan hatinya ataupun menyadarkannya akan dosa, namun ia menjadi agak tertarik dengan agama. Untuk alasan itu jugalah ia teratur pergi ke gereja di Elstow. Di sana seorang hamba Tuhan yang setia membawakan firman Allah yang menyentuh nuraninya. Akan tetapi, khotbah yang sungguh-sungguh ini tidak seberapa berdampak kepadanya. Ia tetap saja berbuat dosa seperti dulu. Namun, perilakunya sedikit berubah. Ia berdoa dan sedikit memperbaharui hidupnya secara lahiriah. Tetapi ia tidak paham bahwa ia perlu memperbaharui hatinya!

Pada suatu hari Minggu, ia mendengar peringatan yang sungguh-sungguh perihal menajiskan Hari Tuhan.



Pintu rendah di Elstow Abbey, yang dibayangkan Bunyan sebagai pintu sempit

Dalam karya besarnya yang berjudul *Perjalanan Seorang Musafir*, Bunyan menulis tentang pengalamannya menghadiri pesta pora dan hiburan yang diadakan pada hari Minggu dan hari-hari lain di alun-alun pasar Elstow. Ia sangat resah mendengar khotbah yang disampaikan itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia seperti disadarkan akan dosa. Ia tiba di rumah dengan perasaan sangat terkesan. Kegembiraannya telah lenyap, namun...

“... hal itu tidak bertahan lama, sebab sebelum waktu makan siang, kegelisahannya itu sudah lenyap. Katanya, ‘Hatiku memilih kembali ke jalan lama. Oh, betapa senang rasanya ketika kegelisahan tadi sudah lenyap, sehingga aku bisa berbuat dosa kembali tanpa merasa risau. Aku menyingkirkan khotbah tadi dari pikiranku dan seperti hari-hari Minggu lain, aku kembali ke pasar untuk bersenang-senang dan bermain-main.’”

Permainan yang diikuti John pada sore itu mirip dengan bisbol.

“Sementara aku sedang asyik bermain, tiba-tiba suara dari langit menggema di dalam jiwaku dan berkata, *‘Siapkah kamu meninggalkan dosa-dosamu dan masuk ke surga, ataukah kamu hendak tetap mempertahankan dosa-dosamu dan masuk ke neraka?’* Rasanya dengan mata hatiku aku melihat Tuhan Yesus, yang sedang menatapku dengan marah dan mengancam akan menghukumku atas dosa-dosaku.”

Kejadian ini membuatnya ketakutan sekali. Namun, Iblis langsung ‘membuatnya percaya’ bahwa ia adalah seorang yang terlalu berdosa, sehingga ia takkan pernah bisa diselamatkan dan karena itu bisa terus saja berbuat dosa. Itulah sebabnya ia terus berbuat dosa, dengan didorong oleh rasa putus asa. Ia berpikir, biar saja aku berbuat dosa sebanyak mungkin. Artinya, bersenang-senang saja sebab tak lama lagi hidupnya akan berakhir dalam penderitaan abadi...

Keadaan ini berlanjut sekitar satu bulan, sampai ia ditegur oleh seorang anak Iblis. Mengapa? Sebab ia tetap saja mengumpat dan mengamuk seperti biasa. Seorang perempuan yang sama sekali tidak saleh mendengar dia, kemudian menegurnya dengan kasar. Bahkan perempuan itu pun menggigil karena jijik saat mendengar John mengumpat. Katanya, “Kamu benar-benar makhluk tak bertuhan yang pernah kujumpai. Dengan perilakumu kamu telah merusak semua anak muda di Estow...”

Kejadian ini semakin mengubah hidupnya. Sejak itu ia tidak mengumpat lagi. Ia berjumpa dengan seorang tua yang takut akan Allah, dan melalui orang itu, ia makin sering membaca Alkitab. Akan tetapi, hanya perumpamaan dan surat-surat Paulus yang tidak ia pahami. Hidupnya makin lama makin berubah menjadi baik. Ia cinta akan hukum Tuhan dan cukup merasa puas dengan diri sendiri. Secara wajar, adakalanya ia melanggar hukum Allah. Namun setelah itu ia sangat menyesal dan memohon kepada Allah untuk mengampuninya. Hal ini berlangsung selama sekitar setahun.

Para tetangga terheran-heran melihat orang yang tak bertuhan ini sudah sangat berubah. Mereka percaya bahwa ia sudah benar-benar bertobat. John senang sekali. Namun, ia ternyata belum mengenal Kristus secara pribadi. Ia belum memiliki iman sejati yang menyelamatkan ataupun anugerah pertobatan. Di kemudian hari ia menulis,

“Sungguh, seandainya aku mati pada masa itu, keadaanku akan sangat mengerikan. Namun, walaupun aku tak lebih daripada seorang pelakon, aku senang apabila orang membicarakan diriku seolah-olah aku sudah bertobat. Aku benar-benar menikmatinya.”

Selang beberapa waktu ia bahkan percaya bahwa ia tergolong umat Allah. Di kemudian hari ia menyebut diri sebagai seorang pelakon di atas panggung (secara harfiah, *orang munafik*). Apakah John pura-pura bertobat? Apakah ia mempunyai motif tersembunyi? Tentu saja tidak. Akan tetapi, ia tidak memiliki kasih tanpa pamrih kepada Allah. Yang menjadi kepeduliannya adalah memuji dan melindungi diri sendiri.

Inilah bukti bahwa pertobatannya tidak sungguh-sungguh: perubahan itu tidak memisahkan dia dari dosa-dosanya. Ia ingin menikmati hidup sebanyak mungkin di dunia. Ia takut ikut bermain olahraga yang diadakan pada setiap Minggu sore, namun ia suka sekali datang dan menontonnya.

Ia merasa tak ada salahnya membunyikan lonceng guna menghimpun orang-orang untuk berolahraga sore pada hari Sabat, yakni hari perhentian. Suatu hari saat sedang berada di menara sambil berdiri di bawah lonceng besar dan membunyikannya, ia tiba-tiba berpikir, kalau lonceng besar itu jatuh ketika dibunyikan... Ia pasti akan mati. Oleh karena itu, ia dengan hati-hati berdiri di bawah balok besar melintang, yang dapat menahan lonceng itu. Namun, setelah memikirkannya lagi, jika sementara lonceng itu bergerak maju mundur, benda itu bisa saja tidak mengenai balok besar tersebut, lalu menabrak dinding, dan tetap saja menyimpannya! Bahkan kemudian...

“... tiba-tiba terpikir olehku, bagaimana jika seluruh menara roboh? Aku pun gemetar dan menggigil. Aku terlampau takut berdiri di dekat menara, dan berlari menjauh.”

Segi lain dari dosa adalah berdansa. Ia sulit meninggalkan kebiasaan itu. Dibutuhkan sekitar satu tahun sebelum ia benar-benar mengatasinya. Ia menganggap dirinya sangat hebat karena mampu mengatasi dosa yang satu ini. Ia menyangka bahwa Allah pasti puas dengannya. Yang jelas, ia cukup puas dengan diri sendiri. Ia beranggapan tak seorang pun di seluruh Inggris sebaik dirinya.

“Tetapi aku benar-benar bodoh. Selama itu aku tidak mengenal Yesus Kristus. Aku berusaha menyelamatkan diri sendiri. Andaikata Allah dalam belas kasihannya tidak menunjukkan kepadaku kodratku yang berdosa, aku pasti akan binasa.”

Dengan cara ini, orang yang memandang rendah jalan keselamatan sebenarnya telah menghancurkan jiwanya sendiri, tanpa menyadarinya, lebih daripada masa lalunya yang tidak mengenal Tuhan.

Bagaimanakah John menyadari bahwa ia sebenarnya belum bertobat? Bagi semua orang di sekitarnya dia tampak seperti sudah bertobat! Allah membiarkan hal itu terjadi dengan cara yang luar biasa. Hal ini tampak dari kata-katanya sendiri:

“Pada suatu hari, berkat pemeliharaan Allah yang baik, aku sedang dalam perjalanan pulang dari pekerjaanku di Bedford. Di salah satu jalan kota yang kulewati, tiga atau empat perempuan miskin sedang duduk di depan pintu di bawah matahari. Mereka sedang membicarakan hal-hal mengenai Tuhan. Karena ingin mendengar apa yang mereka katakan tentang Dia, aku pun mendekat. Aku juga suka berbicara tentang agamaku. Tetapi sekarang aku mendengar sesuatu yang tidak kupahami. Perempuan-perempuan ini tahu lebih banyak daripadaku.

Mereka berbicara tentang “kelahiran baru,” “karya Allah di dalam hati mereka.” Mereka juga menceritakan bagaimana mereka diinsafkan tentang “keadaan mereka yang sengsara menurut kodrat.” Mereka saling berbagi cerita tentang bagaimana Allah telah menyentuh jiwa mereka dengan kasih-Nya di dalam Yesus Kristus. Juga tentang kata-kata yang membuat mereka dihidupkan kembali, didorong, dan dikuatkan untuk melawan godaan-godaan Iblis. Lebih jauh lagi, mereka bercerita secara khusus tentang bisikan dan godaan Iblis. Masing-masing bercerita bagaimana mereka merasa tersiksa, dan bagaimana Tuhan telah menolong mereka. Mereka juga berbicara tentang kefasikan hati mereka sendiri dan ketidakpercayaan mereka. Mereka memandang rendah dan merasa jijik terhadap perbuatan baik serta pencapaian-pencapaian mereka sendiri.”

Lelaki yang rajin ke gereja dan merasa berpuas diri itu sama sekali tidak memahami semua perkataan ini. Ia begitu puas dengan dirinya sendiri dan juga pencapaian-pencapaian rohaninya...Tetapi tentang pengalaman-pengalaman rohani, ia tidak tahu apa-apa!

Biasanya dalam pengalaman-pengalaman seperti itu, ada dua kemungkinan tanggapan: pengalaman itu menimbulkan kebencian dan rasa permusuhan, atau membuat orang memeriksa batin dan merasa gelisah. Di dalam kasus John, hal kedualah yang terjadi, dan itu karena...

“...bagiku tampaknya kebahagiaanlah yang mendorong mereka untuk berbicara. Mereka jelas berbicara dengan sukacita tentang Kitab Suci. Dalam semua hal yang mereka katakan, belas kasihan Allah sungguh nyata. Bagiku mereka terlihat seperti makhluk dari planet lain.”

Hatinya berdebar dan tiba-tiba saja ia tidak memercayai seluruh “pertobatannya.” Ia tidak pernah mengalami kelahiran baru dan penghiburan melalui janji-janji di dalam Firman Allah. Ia bahkan tidak tahu tentang hatinya sendiri yang

penuh tipu daya, khianat, dan dosa. Selain itu, godaan-godaan Iblis juga sangat asing baginya.

John Bunyan melanjutkan pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang solder (memperbaiki panci). Namun, apa yang baru didengarnya tadi tidak bisa dilupakannya, “Percakapan mereka menyentuhku.” Sekarang ia menyadari bahwa ia tidak mengetahui tanda-tanda keselamatan sejati. Betapa dia merasa iri hati terhadap perempuan-perempuan yang berbahagia itu. Karena alasan itulah ia memastikan untuk menjalankan pekerjaannya di dekat anak-anak Tuhan itu, “aku tidak bisa berada jauh dari mereka.” Semakin banyak mendengar dari mereka, ia pun semakin meragukan keadaan jiwanya sendiri. Hatinya menjadi terbuka untuk menerima, sehingga ia memercayai apa yang disampaikan oleh perempuan-perempuan itu dari Kitab Suci. Sekarang John senantiasa merenungkan hal-hal ini.

Namun, bagaimana mungkin si tukang solder dari Elstow yang tidak berpendidikan itu mampu memahami isi Alkitab? Ia membacanya setiap hari, dan ketika tidak sedang membaca, ia merenungkannya.

Saat mencari kebenaran, ia mendapati 1 Korintus 12. Di dalamnya, Paulus menulis bahwa Roh Kudus memberikan hikmat kepada sebagian orang, pengetahuan kepada sebagian yang lain, dan iman kepada yang lain lagi. Ia lalu bertanya kepada dirinya sendiri, pernahkah aku menerima iman?

Iblis berkata kepadanya bahwa untuk memperoleh kepastian ia harus berusaha mengadakan mujizat. Sebab Yesus telah berkata bahwa jika seseorang memiliki iman sebesar biji sesawi, ia mampu memindahkan gunung. John tahu bahwa ia tidak sanggup melakukan hal itu, jadi ia merasa bahwa ia tidak memiliki iman. Namun, ia enggan membuktikan hal ini, dan untuk sementara waktu ia menunda “pengujian iman” tadi.

Sementara itu, ia semakin lama semakin iri kepada umat Allah setiap kali berjumpa dengan mereka di Bedford. Tetapi ia merasa bahwa sepertinya terdapat tembok di antara dirinya dan mereka. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa menaiki atau menembus tembok itu. Ia melihat dirinya dalam keadaan tersesat, dan ingin sekali menjadi salah satu dari orang-orang tersebut.

Sementara belum menemukan jawaban atas pertanyaan “Apa itu iman yang menyelamatkan?” ia sudah diserang dengan pertanyaan lain, “Apakah aku terpilih?” Ia nyaris sakit akibat memikirkan semua pertanyaan itu.

Sebuah ayat yang menghancurkan seluruh pengharapannya adalah Roma 9:16, “Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.”

“Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan bagian dari Kitab Suci itu. Sebab aku melihat dengan sangat jelas, bahwa kecuali Allah yang mahabesar di dalam kemurahan hati dan kebaikan-Nya yang tiada habisnya memilihku dengan bebas untuk menerima rahmat---maka meskipun aku sangat menginginkan dan mendambakan rahmat itu, dan berusaha sebaik-baiknya hingga hatiku serasa meledak... semua itu takkan ada gunanya.”

Iblis cepat-cepat mengambil kesempatan dan berkata, siapa tahu engkau memang tidak dipilih dan apa pun yang kaulakukan tidak akan ada gunanya... John merasa putus asa. Berminggu-minggu lamanya, semua percobaan yang mengecilkan hati itu merongrongnya dan ia tidak mempunyai jawaban atasnya. Namun tiba-tiba, dengan penuh kekuatan, sebuah ayat terlintas di benaknya: *“Pandanglah segala angkatan yang sudah-sudah dan perhatikanlah: Siapa gerakan yang percaya pada Tuhan lalu dikecewakan?”*

Sungguh menghibur! John begitu senang saat “mendengar” kata-kata itu di dalam hatinya. Begitu tiba di rumah ia mengambil Alkitabnya untuk melihat apakah ia dapat menemukan orang lain yang terhibur oleh kata-kata ini. Sementara itu, ia mencari mulai dari kitab Kejadian sampai Wahyu untuk menemukan kata-kata tadi. Namun sekeras apa pun ia mencari, ia tidak dapat menemukannya - walaupun pembacaannya yang tekun itu membuatnya lebih mengenal Alkitab! Ia bertanya kepada beberapa orang lain, apakah mereka mengetahui letak ayat yang memberinya, dan masih memberinya, begitu banyak penghiburan. Tetapi tak seorang pun merasa pernah

mendengar kata-kata itu, “Pandanglah segala angkatan yang sudah-sudah dan perhatikanlah: Siapa gerangan yang percaya pada Tuhan lalu dikecewakan?”

John sangat terkejut. Kata-kata yang terdengar begitu penuh kuasa di dalam hatinya pastilah terdapat di dalam Alkitab, namun tak seorang pun dapat mengingat kata-kata itu. Baru lebih dari setahun kemudian, ia mendapati bahwa kata-kata tersebut memang tidak terdapat di dalam Alkitab! Perkataan itu terdapat di dalam *kitab Apokrif*, yaitu kitab Sirakh 2:10.

Sementara itu, John semakin mengalami keakraban dan kasih Allah, dan karena itu ia merasa dihiburkan.

“...terutama ketika aku berpikir bahwa - meskipun ayat-ayat tadi tidak terdapat di dalam kanon Alkitab - kata-kata tadi tetap mengandung rangkuman dari banyak janji. Karena itulah aku masih berkewajiban untuk mendapat penghiburan darinya. Dan aku memuji Allah atas kata-kata itu, karena kuanggap berasal dari Allah untukku. Sampai sekarang pun kata-kata itu masih bersinar terang di depan mataku.”

Sementara John masih terus mencari kata-kata itu selama setahun, timbullah godaan lain: Bukankah engkau sudah terlalu lama berdosa dan menolak Allah? Ia pun semakin takut kalau-kalau ia sudah terlambat! Namun kemudian ia terhibur oleh kata-kata dari Lukas 14:23, “...*dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh.*”

Tahukah kamu bagaimana John sepanjang peperangan rohani ini mengatasi masalahnya? Ia menulis:

“Aku membayangkan bahwa ketika mengucapkan kata-kata ini, Yesus berpikir tentang diriku. Sebab Ia tahu bahwa akan tiba saatnya aku tersiksa dengan rasa takut kalau-kalau tidak ada tempat bagiku di dalam pelukan-Nya. Oleh karena itu, Ia mengucapkan kata-kata itu lama sebelumnya dan membuatnya dituliskan,

supaya aku bisa tertolong. Aku sangat terhibur ketika merenungkan bahwa Yesus telah berpikir tentang diriku sejak dahulu kala!”

Akan tetapi, John tidak mudah terlepas dari godaan-godaan ini. Iblis berusaha sekeras mungkin untuk merebut kembali budak lamanya ke jalan yang penuh dosa. John merasakan betapa kuat godaan ini untuk kedagingan: hidup menuruti hawa nafsu daging. Namun berulang kali terlintas dalam benaknya bagaimana di neraka nanti ia akan sangat menderita karena telah memilih kesenangan-kesenangan penuh dosa dan bukannya Kristus.

Tetapi meninggalkan dosa saja belumlah cukup. Ia harus terpanggil oleh Kristus sendiri, dan ia membaca di dalam Markus 3 bahwa Kristus memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya... Hal ini membuatnya sangat sedih. Dengan ini dia diajar untuk menantikan waktu Tuhan. Pada masa itu, ia berjumpa dengan Pdt. Gifford di Bedford (tokoh “penginji” dalam buku *Perjalanan Seorang Musafir*), yang kemudian mengundang John ke rumahnya. Di situ John belajar lebih banyak untuk mengenali dosa-dosanya.

Belum pernah ia menyadari betapa jahat hatinya seperti pada waktu itu, sementara pikiran dan kerinduannya akan hal-hal tentang Allah menjadi berkurang...

Dengan cara ini, dalam pandangannya sendiri ia merasa semakin tidak layak dipertobatkan oleh Allah. Ketika ia menceritakan hal ini kepada anak-anak Allah, mereka dengan rasa iba menunjukkan janji-janji Allah kepadanya, tetapi...

“...mereka sama saja seperti menyuruhku menyentuh matahari dengan jariku, ketika menyuruhku menerima janji-janji itu dan berserah diri padanya. Ketika mencobanya, aku menyadari bahwa aku memiliki hati yang ingin berbuat dosa. Aku merasa seolah-olah ketidakpercayaanku menutup pintu hatiku dan membiarkan Kristus tetap di luar, sementara aku berdoa dengan rendah hati: Ya Tuhan, dobraklah pintu ini.”

Selain ketidakpercayaan, di dalam hati sang pencari Allah ini juga terdapat mata air yang memancarkan dosa-dosa najis tanpa henti, dan membuatnya sangat risau.

Begitu sering ia kembali berbuat dosa, hingga ia menjadi putus asa. Pikirnya: hati sejahat itu tidaklah mungkin hati yang telah diberi rahmat oleh Allah. Jadi, aku telah diserahkan kepada Iblis. Beban dosa-dosanya menindihnya dengan begitu berat. Ia merasakan penghakiman yang akan datang dengan begitu mengerikan, hingga semua kekhawatiran tentang perkara-perkara hidup yang sementara hilang lenyap begitu saja. Ia juga heran bahwa masih ada orang-orang yang memikirkan harta benda dan bersedih karena kehilangan hal-hal duniawi. Pikirnya,

“Seandainya saja aku diyakinkan bahwa jiwaku baik-baik saja, maka aku akan merasa diriku lebih kaya daripada raja, sekalipun aku hanya bisa makan roti dan minum air putih.”

Ketika itu John juga sangat takut bahwa ia akan kehilangan kesadarannya akan dosa. Di satu sisi, tidak ada yang lebih diinginkannya daripada terlepas dari rasa sengsara, namun hal itu harus terjadi dengan cara yang benar. Ia mengenal orang-orang yang telah kehilangan kesadaran akan dosa, tanpa pernah percaya kepada Kristus. Mereka ini telah kembali kepada kehidupan duniawi. Itulah sebabnya ia lebih suka merasakan dosa-dosanya daripada kehilangan rasa berdosa itu begitu saja. Hal itu harus terjadi dengan menerapkan korban Kristus pada jiwa!

Suatu hari ia mendengar khotbah tentang Kidung Agung 4:1, yang di dalamnya jemaat atau mempelai Kristus dipanggil “*manisku*.” Kata-kata ini terngiang terus dalam benaknya setelah ibadah, sampai sebanyak 20 kali. “Lihatlah, cantik engkau, manisku.” Namun, John masih ragu dan bertanya-tanya: benarkah ini? Sungguh benarkah ini?

Tetapi kata-kata ini terus bergema di dalam hatinya dan mau tak mau ia hanya bisa bersukacita.

“Sekarang hatiku penuh dengan penghiburan dan harapan, dan aku bisa percaya bahwa dosa-dosaku akan diampuni. Ya, aku begitu dipenuhi dengan kasih dan rahmat Allah, hingga aku tidak bisa berdiam diri lagi. Aku bahkan bisa mengatakannya kepada burung-burung gagak yang sedang bertengger di ladang yang telah dibajak. Aku berkata kepada diriku sendiri, “Seandainya saja aku punya pena dan kertas, aku akan menuliskan semua itu dan pasti tidak akan melupakannya selama 40 tahun.” Namun sayangnya, 14 hari kemudian aku sudah mulai meragukan semuanya.”

Di sini kita melihat untuk pertama kali keinginan si tukang solder yang buta huruf itu untuk bisa menulis. Dalam sejarah gereja, hampir tidak ada penulis yang begitu termasyhur, begitu disukai, dan begitu berpengaruh seperti John Bunyan. Tak seorang pun akan menyangkanya pada masa itu! Tetapi Iblis tidak mau melepaskannya semudah itu. Dalam waktu sebulantimullah badai yang begitu hebat di dalam jiwanya, hingga ia bahkan mulai ragu apakah Allah memang ada.

“Pikiran-pikiran yang menghujat timbul di dalam hatiku tentang Sosok Allah dan Anak yang dikasihi-Nya, seperti misalnya: Apakah Allah benar-benar ada? Apakah Alkitab bukan sekadar isapan jempol, dongeng, dan bukannya firman Allah yang murni? Si penggoda juga menyerangku dengan pertanyaan: Bagaimana kamu bisa tahu bahwa orang Muslim tidak memiliki “kitab suci” yang sama baiknya dengan kitab sucimu untuk membuktikan bahwa Muhammad adalah juruselamat, sama seperti kita percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat? Apakah mungkin ribuan orang di bumi tidak mengetahui jalan menuju surga, dan hanya sekelompok kecil yang mengetahuinya, dengan menganggap bahwa surga memang ada? Bukankah semua orang berpikir bahwa agamanyalah yang benar, baik orang Yahudi, orang Islam, maupun orang kafir... Apa yang bisa kamu katakan bila ternyata imanmu, Kristus, dan Alkitab hanyalah rekaan belaka?”

Berdebat tidak ada gunanya. Apa pun sanggahan yang diajukannya, keraguan itu tetap ada. Siang dan malam ia digelisahkan oleh keraguannya itu. Ia tidak tahan dengannya. Ia tidak menyukainya. Walaupun demikian, ia merasakan dorongan untuk mengumpat dan menghujat Allah. Oh, betapa Iblis membuatnya ketakutan! John yang malang itu menyangka bahwa ia telah dirasuki setan dan bahwa ia bisa saja menjadi tidak waras. Ia menganggap bahwa dirinya seperti Raja Saul yang sedang dirasuki roh jahat. Kesimpulannya sendiri adalah: Aku tidak tahu apa-apa tentang rahmat Allah! Ketika mendengar tentang dosa menghujat Roh Kudus, ia merasakan dorongan jahat untuk melakukan dosa itu!

Di dalam buku *Perjalanan Seorang Musafir*, godaan-godaan yang dihadapi Bunyan dikupas tuntas. Antara lain dalam kata-kata kiasan dari *Apolion* (Why. 9:11), yang menyerang Kristian dengan dahsyat.

Dalam keadaan itu, John merasa iri terhadap anjing atau kuda, yang tidak memiliki jiwa untuk kehidupan kekal. Ia mendapati keadaannya seperti dalam Yesaya 57:20-21: “Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur. Tiada damai bagi orang-orang fasik itu, firman Allahku.”

Adakalanya ia bahkan tidak ingin diselamatkan dan tidak mau berduka atas dosanya. Hatinya tampak keras dan sudah mengeras!

Namun demikian... ia justru berseru dengan lebih kuat lagi kepada Allah! Dan Tuhan kemudian menghiburnya dengan perkataan dari Kitab Suci, seperti misalnya Yeremia 31:1-5 (bacalah ayat-ayat ini). Sesudah menghadapi beberapa godaan lagi, ia akhirnya menerima kepastian bahwa Allah melalui pengorbanan Anak-Nya adalah Sahabat John Bunyan!

Setelah mengalami banyak keraguan, John Bunyan menerima kepastian:

“Aku menyadari bahwa ketika mengucapkan kata-kata ini (...*dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh*), Yesus berpikir

tentang diriku. Sebab Ia tahu bahwa akan tiba saatnya aku diganggu oleh rasa takut kalau-kalau tidak ada tempat bagiku di dalam pelukan-Nya.

Ia mengucapkan kata-kata ini lama sebelumnya dan membuatnya dituliskan, supaya aku dapat dilepaskan dari godaan itu. Aku sangat terhibur ketika merenungkan bahwa Yesus telah memikirkan diriku sejak lama.”

Namun, selain berpikir untuk meninggalkan Dia, John juga sangat tergoda untuk menukarkan Tuhan dengan hal-hal duniawi. John tidak sekadar memikirkan hal itu, tetapi juga terus dihantui oleh pikiran itu. Godaan ini menjadi begitu kuat hingga suatu hari ia mendesah, “jika Ia ingin pergi meninggalkanku, biarlah Ia pergi.”

Pada saat itu, John bagaikan burung yang ditembak jatuh dari pohon yang tinggi dan jatuh ke dalam jurang keputusan. Sekarang ia telah menyangkal dan menjual Sahabat yang terkasih dari jiwanya... Sekarang hanya penderitaan abadi yang memang pantas menanti dia!

John tidak tahu harus berbuat apa atau pergi ke mana. Terlebih karena ia menyangka bahwa apa yang dituliskan Paulus tentang Esau di dalam Ibrani 12:16-17 berlaku untuknya, “Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan. Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata.” Peperangan batin ini terus berlangsung selama dua setengah tahun, dan jiwanya terasa gelap. Adakalanya ia mendapat sedikit banyak pengharapan dan dorongan, seperti ketika suatu pagi kata-kata ini terlintas di benaknya: “*Darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa*” (1Yoh. 1:7).

Ketika itulah ia melihat bahwa semua dosanya, bahkan yang paling buruk sekalipun, bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan kuasa darah Kristus. Namun, kata-kata yang menakutkan dari Ibrani 12 terus menghantuinya kembali. Tidak ada yang dapat menghiburnya, bahkan pemikiran bahwa Daud telah berbuat dosa yang begitu

berat dengan berzinah dan membunuh. Sebab John tiba-tiba teringat bahwa dosa-dosa Daud melanggar hukum Taurat, sedangkan dosa-dosanya sendiri melanggar Injil Allah, ya, melawan Anak-Nya yang Tunggal. Jadi, semua ini tidak dapat dibandingkan dengan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Ia yakin bahwa ia telah melakukan dosa menghujat Roh Kudus, yang takkan pernah bisa diampuni.

Akan tetapi, pada akhirnya Tuhan membebaskan dia dari keraguan itu.

Manfaat yang bisa diambil dari godaan-godaan yang mengerikan dan datang bertubi-tubi itu adalah bahwa sekarang John lebih pantas daripada sebelumnya untuk menjadi penghibur bagi mereka yang bersedih! Pencobaan-pencobaan ini juga membuat John Bunyan semakin mencari kebenarannya di dalam Kristus. Ia membandingkan pengalamannya sendiri dengan beberapa uang receh yang hilang, dan ketaatan kepada Kristus dengan lemari besi yang penuh emas. Pengalaman-pengalamannya bisa saja diambil darinya, namun ini tidak membuat dirinya lebih miskin, sebab hartanya berada di dalam Juruselamatnya! Hal yang juga penting adalah bahwa selama 30 bulan itu, akibat godaan-godaan Iblis yang menyerangnya, ia menyelidiki Alkitab lebih daripada sebelumnya, sehingga pengetahuannya tentang Alkitab pun meningkat pesat secara menakjubkan.

Bunyan mengakui bahwa salahnya sendiri bila ia dicobai begitu berat selama lebih dari 2 tahun. Ia menyadari bahwa ia lupa berdoa: "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat." Terlebih lagi, ia tidak cukup sering berlari ke takhta kasih karunia, seperti yang tertulis di Ibrani 4:16 "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan kita pada waktunya."

Pelajaran lain yang diperoleh Bunyan adalah:

"Sebelumnya aku menyangka bahwa aku hanya boleh mempercayai sebuah janji apabila aku merasa terhibur olehnya. Tetapi sekarang aku tahu bahwa aku harus langsung percaya, bahkan sekalipun aku takut bahwa aku tak berhak menerima

janji itu. Namun aku harus segera berlari kepada firman Allah. Sebab Allah tidak mengucapkan kata-kata ini begitu saja, tetapi dengan penuh pertimbangan!.”

Di dalam kedua bukunya, *Perjalanan Seorang Musafir* dan *Perang Suci*, Bunyan banyak menulis tentang pelajaran-pelajaran rohani yang diperolehnya dengan cara yang luar biasa sulit.



Rumah-rumah asli di desa Elstow tempat Bunyan tinggal ketika baru menikah

Bunyan Sebagai Pengkhotbah

John Bunyan berjemaat di gereja Pdt. Gifford di Bedford, seseorang yang menjadi berkat besar baginya. Pada tahun 1653 ketika berusia 24 tahun, ia menjadi salah satu anggota jemaat. Tidak lama kemudian ia dipilih menjadi diaken. (Perlu kita ingat bahwa di gereja itu tidak terdapat penatua. Diaken adalah (menurut arti harfiah): seorang pelayan, seorang petugas, yang bertindak sebagai penatua sekaligus diaken.)

Ia sangat dihormati oleh para anggota Gereja Baptis kecil ini berkat kesalehannya, hikmatnya berkenaan dengan firman Allah, dan kasihnya terhadap sesama di bidang keuangan dan kebutuhan rohani. Kehormatan ini diterima Bunyan sama seperti Luther, terutama karena percobaan-percobaan luar biasa yang dialaminya.

Ketika sudah melayani secara tetap di gereja itu, ia merasakan panggilan untuk pergi dan berkhotbah. Ia tidak pergi dan berkhotbah begitu saja (tanpa panggilan). Untuk Bunyan, hal itu terjadi dengan cara berikut.

Beberapa anggota jemaat yang takut akan Allah menyadari karunia-karunia yang telah diberikan Allah kepada Bunyan. Mereka memintanya untuk menyampaikan 'kata-kata yang sesuai' dalam sebuah persekutuan pribadi, dan baru sesudah itu di hadapan orang banyak. Bunyan sang tukang solder yang buta huruf itu agak malu, tetapi para pendengarnya justru sangat bersemangat. Ia menyentuh hati mereka dan menghibur mereka.



Gereja St. John di Bedford, tempat Pdt. John Gifford melayani sebagai gembala semasa hidup Bunyan

Setelah itu, pada usia 27 tahun, pemuda ini pergi beberapa kali bersama para anggota jemaat yang berpengalaman ke desa-desa sekitar untuk memberitakan firman Tuhan. Tak lama kemudian, setelah berdoa dan berpuasa, ia diutus jemaat untuk berkhotbah tanpa pendampingan. Walaupun ia tidak begitu yakin akan dirinya sendiri dan tergoda untuk bertanya apakah ia benar-benar anak Allah, namun ia tetap merasakan dorongan untuk pergi berkhotbah. Bukan hanya berkhotbah kepada umat Tuhan, tetapi juga menyampaikan kepada orang-orang yang belum percaya tentang “Satu hal yang perlu.” Ia dikuatkan oleh ayat dalam 1 Korintus 16:15-16: “Ada suatu permintaan lagi kepadamu, saudara-saudara. Kamu tahu, bahwa Stefanus dan keluarganya adalah orang-orang yang pertama-tama bertobat di Akhya, dan bahwa mereka telah mengabdikan diri kepada pelayanan orang-orang kudus. Karena itu taatilah orang-orang yang demikian dan setiap orang yang turut bekerja dan berjerih payah.”

Ratusan orang datang dari mana-mana untuk mendengarkan pengkhotbah yang berbakat dan sungguh-sungguh ini. “Aku bersyukur kepada Allah karena Ia mengaruniakan kepadaku belas kasihan kepada jiwa-jiwa,” tulisnya di kemudian hari dalam biografinya. Hasilnya tampak tidak lama kemudian, “Aku belum lama berkhotbah ketika beberapa orang tersentuh oleh firman Tuhan dan merasa gelisah saat menyadari betapa besarnya dosa-dosa mereka, sehingga mereka membutuhkan Kristus.” Awalnya Bunyan tidak percaya bahwa Allah akan memakai dia bagi keselamatan orang-orang berdosa. Tetapi akhirnya ia harus mengakui bahwa betapapun tidak layak dia, Allah memakainya menjadi berkat bagi jiwa-jiwa...!

Lebih dari satu kali ia merasa terdorong dalam berkhotbah ketika melihat air mata membasahi pipi para pendengarnya, dan ketika mendengar bahwa mereka sungguh-sungguh ingin mengenal Tuhan Yesus.

Bagaimanakah cara Bunyan berkhotbah?

“Dalam berkhotbah, aku terutama memperhatikan satu hal ini, yaitu bahwa Tuhan memimpinku untuk memulai khotbah dengan Firman-Nya yang berbicara tentang orang-orang berdosa. Yaitu, dengan mengutuk segala sesuatu yang berasal dari kedagingan dan menjelaskan bahwa karena dosa, kutuk Allah melalui hukum Taurat menimpa seluruh umat manusia saat mereka lahir ke dunia ini. Bagian pekerjaanku ini kuusahakan dengan penuh perasaan, sebab kengerian hukum Taurat dan kesalahan dari pelanggaran-pelanggaranku menindih hati nuraniku dengan berat. Aku mengkhhotbahkan apa yang kurasakan, apa yang menyakitkan bagiku, yaitu yang menyebabkan jiwaku yang malang ini mengerang dan gemetar.

Sesungguhnya aku berada di antara mereka seperti orang yang dibangkitkan dari kematian. Aku membawa di dalam hati nuraniku api yang kuperingatkan kepada mereka untuk mereka hindari. Dapat kukatakan dengan sungguh-sungguh tanpa kemunafikan bahwa setiap kali pergi untuk berkhotbah, hatiku dipenuhi rasa

bersalah dan kengerian bahkan sebelum aku naik mimbar. Namun begitu berada di mimbar, rasa bersalah dan kengerian itu hilang dan aku bisa berkhotbah dengan bebas sampai selesai. Sesudah itu, rasa bersalah dan kengerian tadi langsung muncul kembali, bahkan sebelum aku menuruni anak tangga mimbar, dengan sama buruknya seperti sebelumnya.

Hal ini berlangsung selama 2 tahun. Aku memperingatkan orang-orang akan dosa-dosa mereka dan keadaan mereka yang berbahaya. Sesudah itu, Tuhan memenuhi jiwaku dengan kedamaian dan penghiburan di dalam Kristus. Untuk alasan itulah caraku berkhotbah berubah, karena aku masih mengkhhotbahkan apa yang kurasakan dan kuketahui. Karena alasan itu aku berusaha sebaik mungkin untuk memberitakan Yesus Kristus dalam semua jabatan, jasa, dan perbuatan-Nya. Pada saat yang sama, aku berusaha sebaik mungkin untuk menolak segala sesuatu di luar Kristus dan menyingkirkan semua dasar palsu yang di atasnya orang suka berpijak ---sehingga menjadi tersesat.

Ada kalanya ketika aku sedang berkhotbah, rasanya seakan-akan seorang malaikat utusan Allah berdiri di belakangku untuk menyemangatiku. Terutama ketika aku berbicara mengenai iman di dalam Kristus yang menyelamatkan tanpa perbuatan daging. Oh, ketika aku sedang sibuk menjelaskan hal-hal ini dan menanamkannya dalam hati nurani mereka, ada kalanya aku mampu berkhotbah dengan begitu berapi-api dan seolah-olah cahaya surgawi menerangi jiwaku sendiri. Dengan begitu, aku tidak saja menyampaikan apa yang kupercayai dengan keyakinan penuh, tetapi juga aku lebih dari sekadar yakin (kalau bisa dibilang begitu) bahwa apa yang kukhotbahkan itu sungguh benar!"

Lima tahun lamanya Bunyan berkhotbah, terutama di lumbung-lumbung dan lembah-lembah yang jauh. Mengapa di sana? Sebab pada masa itu pihak-pihak berwajib melarang kegiatan semacam ini. Para pelayan Tuhan dari Gereja Anglikan, yakni gereja negara, juga melarangnya berkhotbah. Tetapi gereja tempat ia menjadi anggota telah memanggil dan mengutusnyanya secara sah. Dengan demikian, Bunyan melanjutkan

kegiatannya itu tanpa merasa bersalah – tanpa memasuki perbantahan apa pun. Ia tidak membela diri, ia hanya terus berkhotbah tentang hukum Taurat dan Injil.

“Aku sungguh senang memberitakan dengan penuh kesungguhan iman serta pengampunan dosa melalui penderitaan dan kematian Yesus.”

Keselamatan para pendengarnya begitu berharga hingga ia bersedia mati bagi mereka seandainya itu dapat membantu. Ia begitu sedih apabila mendapati orang yang mendengar khotbahnya sudah dicerahkan, kemudian kembali lagi ke kehidupan duniawi (hal yang kerap terjadi), hingga ia tidak menganggap kematian anak-anaknya sendiri lebih buruk daripada itu!

Iblis tidak senang melihat khotbah John Bunyan sangat diberkati di desa-desa sekitar Bedford. Ia berusaha sekeras mungkin untuk menggangukannya.

Ia menggunakan 3 cara yang berbeda.

1. Cara pertama, Iblis menyerang Bunyan secara rohani. Namun, semua godaan itu tidak menghalangi Bunyan untuk terus berkhotbah, tetapi justru mendorongnya untuk datang ke takhta Allah.
2. Cara kedua, Iblis berusaha memfitnah Bunyan, terutama menyangkut hal-hal seksual. Bunyan dituduh bahwa ia telah berhubungan dengan banyak perempuan, dan bahwa beberapa dari antara mereka telah melahirkan anaknya. Tetapi berkat kasih karunia Allah, semuanya ternyata dusta belaka.
3. Cara ketiga, Iblis menggunakan pihak-pihak yang berwenang pada waktu itu. Dan tampaknya ia berhasil. Setelah lima tahun bekerja keras, Bunyan dibawa ke penjara ketika sedang berkhotbah di salah satu perkumpulannya.

Bunyan, sang pengkhotbah dari Allah yang penuh kesungguhan dan perhatian, tidak diizinkan berkhotbah. Sementara para pengkhotbah yang diizinkan berkhotbah oleh pihak yang berwenang hampir tanpa kecuali adalah orang-orang yang menyelewengkan firman Allah. Hal itu sekaligus merupakan alasan mengapa keadaan

negara dan rakyatnya pada masa Bunyan begitu mengerikan. Segala macam dosa tidak saja dilakukan tetapi juga diizinkan, dan bahkan didorong. Keadaan rohani Gereja Anglikan tenggelam dalam kekafiran. Orang-orang tidak menghargai khotbah, karena mereka melihat para pelayan Tuhan justru berada paling depan dalam hal kefasikan.

Bunyan Sebagai Penulis (1)

Selain dipakai melalui khotbahnya, Bunyan juga tak lama kemudian dipakai melalui buku-buku yang ditulisnya. Bunyan tidak pernah mengenyam pendidikan teologi (dan ia masih belum banyak belajar membaca dan menulis---dan cepat lupa dengan apa yang dipelajarinya). Meskipun demikian, melalui pengetahuannya yang menakjubkan tentang Kitab Suci (dan pengalaman rohani), dan karena ia senantiasa berada di hadapan takhta anugerah, ia menjadi seorang pengkhotbah dan penulis yang luar biasa. Hal ini terbukti dari buku-buku yang telah dicetak ulang bahkan sampai sekarang. Dua karya tulisnya yang paling terkenal adalah *Perjalanan Seorang Musafir* dan *Perang Suci*.



Rektorat St. John, rumah tempat Pdt. John Gifford tinggal. Bagi Bunyan, ia dijadikan sebagai tokoh Penginjil untuk Kristian

Buku pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1654 berjudul *Some Gospel Truths Opened According to the Scriptures (Pembahasan tentang Beberapa Kebenaran Injil Menurut Kitab Suci)*. Di dalamnya ia mempertahankan keilahian Yesus Kristus kita dan kebenaran-kebenaran mendasar lainnya mengenai Injil suci.

Pada masa Bunyan terdapat banyak kesesatan dan para penyesat. Anak-anak Allah memandang hal itu dengan sedih, namun pada umumnya tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menghindar. Bunyan melakukan tindakan yang berbeda. Walaupun ia mengalami kesulitan untuk menulis dengan cara yang mudah dibaca, namun ia tetap berusaha sebaik mungkin. Dan pada usia 28 tahun, ia dengan susah payah menghasilkan sebuah buku yang terdiri atas 35.000 kata. Jika dilihat hanya sesaat sebelum bertobat, sulit dipercaya bahwa orang yang sederhana itu berencana dan berhasil menulis sebuah buku lengkap. Apabila menoleh ke belakang, kita dapat memandangnya sebagai dorongan dari Roh Allah.

Bunyan menjelaskan siapa Kristus sebenarnya. Ia mengawali dengan rencana Allah dalam penciptaan sebelum dunia ini ada. Selanjutnya ia merujuk pada berbagai ayat di dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang Kristus yang dijanjikan. Kemudian ia membuktikan dari Perjanjian Baru bahwa Anak Allah menjadi manusia sepenuhnya. Sementara itu ia menolak banyak kesesatan yang merajalela pada masa itu.

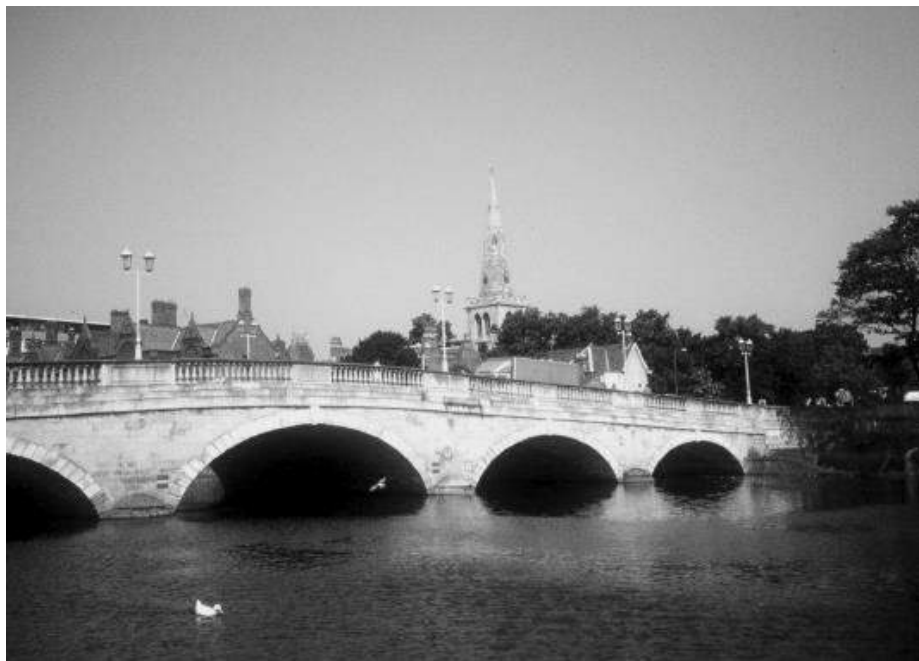
Setelah membereskan semua itu, ia melanjutkan dengan penjelasan panjang lebar mengenai keilahian Kristus, kelahiran dan kematian-Nya, kebangkitan dan kenaikan-Nya, pengantaraan-Nya di surga, dan sebagai penutup kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Di tengah-tengahnya ia juga menjelaskan bahwa Roh Allah menyadarkan manusia akan dosa, kebenaran, dan penghukuman, dan bagaimana Ia melakukan semua itu.

Buku ini tidak saja dibaca, tetapi juga diperdebatkan. Karena itulah pada tahun berikutnya, Bunyan menulis pembelaan terhadap *Pembahasan tentang Beberapa Kebenaran Injil*. Setahun kemudian (1658) ia kembali menulis sebuah buku yang tidak suka kita baca: *A Few Sighs From Hell, or The Groans of a Damned Soul (Keluh Kesah dari Neraka, atau Rintihan-Rintihan Jiwa yang Terkutuk)*. Buku ini terdiri atas hampir 50.000

kata, dengan kata pengantar oleh Pdt. Gifford, gembala sidang Bunyan. Buku ini merupakan tafsiran mengenai perumpamaan tentang seorang miskin bernama Lazarus dan seorang kaya (biasanya disebut: orang kaya dan Lazarus yang miskin) yang diambil dari Lukas 16. Buku ini dicetak ulang 9 kali semasa hidup Bunyan!

Setelah menulis 9 buku lain, ia menerbitkan biografinya pada tahun 1666 berjudul *Grace abounding to the Chief of Sinners, or A Brief and Faithful Relation of the Exceeding Mercy of God in Christ to His Poor Servant, John Bunyan* (Anugerah melimpah kepada Orang Paling Berdosa, atau Kisah Singkat dan Nyata tentang Rahmat Allah yang Luar Biasa Besar di dalam Kristus terhadap Hamba-Nya yang Malang, John Bunyan). Judul yang lebih sederhana adalah: *Grace in Abundance* (Anugerah Melimpah).

Dari mana gerangan Bunyan mendapatkan waktu untuk menulis begitu banyak buku? Kita akan melihatnya pada bab berikutnya.



Kota Bedford dengan jembatan di atas Sungai Ouse

Bunyan di dalam Penjara

Ketika itu tanggal 12 November 1660. Bunyan diundang untuk datang dan berkhotbah di Samsell. Ayat yang diambilnya adalah Yohanes 9:35: “Yesus bertemu dengan dia dan berkata: “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?”

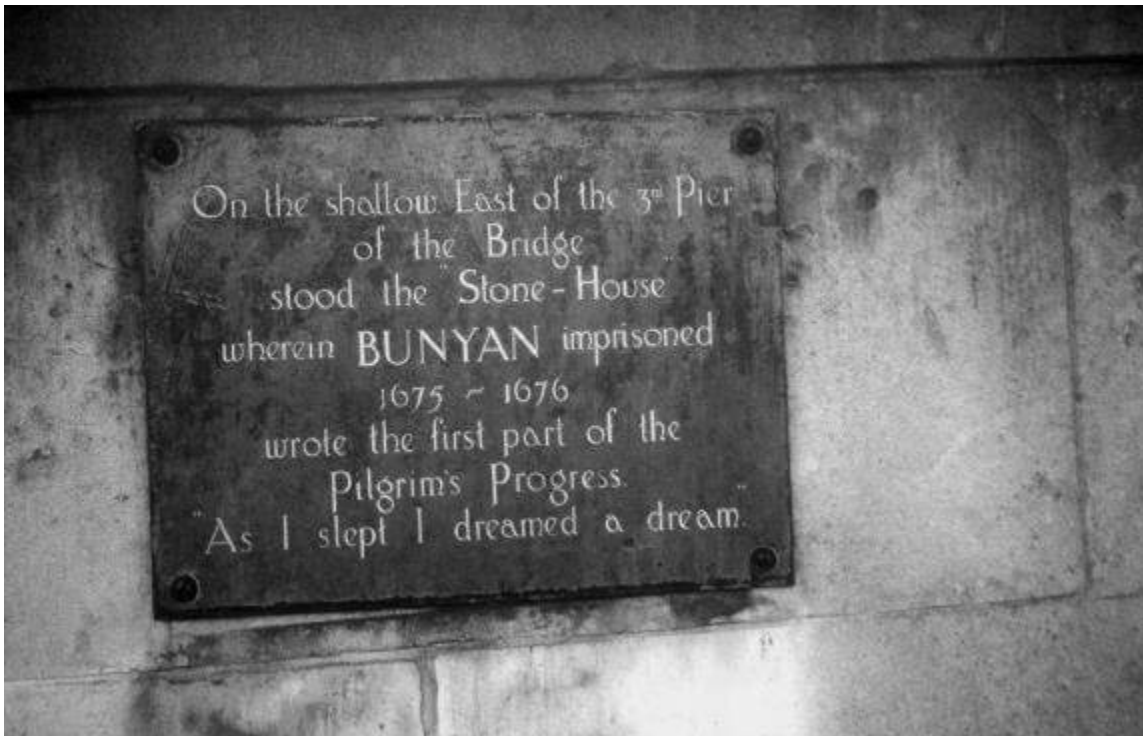
Rencana untuk memenjarakannya telah bocor, dan Bunyan diperingatkan sebelum pertemuan itu dimulai. Teman-temannya menyarankan kepadanya untuk melarikan diri. Namun Bunyan menolak. Walaupun ia mempunyai empat anak kecil yang masih harus dinafkahnya, namun ia lebih suka dipenjarakan daripada menjadi pengecut dan mengecilkan hati para pendengarnya (yang juga harus memberanikan diri untuk datang dan mendengarkan khotbah di pertemuan-pertemuan terlarang ini).

“Pikiran ini melintas di benakku: Aku telah memperlihatkan keberanian yang besar, dan oleh anugerah Allah aku bekerja untuk membesarkan hati orang lain. Karena itulah aku berpikir, jika aku sekarang melarikan diri, hal itu akan menimbulkan desas-desus yang buruk. Sebab apa yang akan dipikirkan saudara-saudara yang baru bertobat dan masih lemah, selain bahwa aku tidak seberani dalam bertindak seperti dalam berkata-kata.”

Setelah bagian Kitab Suci dibacakan, orang-orang yang hendak menangkapnya pun masuk. Sang petugas memerintahkannya untuk turun dari mimbar. Bunyan menjawab bahwa ia sedang mengerjakan tugas Tuannya, dan bahwa ia harus lebih menaati Dia daripada perintah manusia. Petugas tadi menyuruh seorang prajurit untuk menariknya turun dari mimbar. Saat prajurit itu mencengkeram mantel Bunyan untuk menariknya turun dari mimbar, Bunyan menatap matanya sedemikian rupa hingga prajurit itu melepaskan cengkeramannya dan kemudian mundur dengan wajah pucat. Sang pengkhotbah itu berkata, “Lihatlah bagaimana orang ini gemetar di hadapan firman Allah.”

Sesudah itu Bunyan dengan sukarela mengikuti “tim penangkapan” tadi, setelah diizinkan untuk memberikan pengajaran dan kata-kata penghiburan kepada orang-orang. Ia berkata bahwa dalam hal ini mereka melihat kasih karunia Allah, karena ia tidak perlu ditangkap sebagai penjahat, tetapi karena Nama Tuhan Yesus. “Lebih baik dianiaya daripada menganiaya.”

Ketika mereka tiba di tempat kediaman pemimpin yang telah memerintahkan penangkapan itu, ternyata ia sedang tidak berada di rumah. Oleh sebab itu, Bunyan tidak perlu menghadap hakim sampai keesokan harinya. Di gedung pengadilan, sang hakim bertanya apa yang dilakukan orang-orang yang berkumpul itu dan apakah mereka membawa senjata. Petugas itu menjawab bahwa satu-satunya yang mereka bawa adalah Alkitab. Hakim itu tidak tahu harus berkata apa. Setelah diam sejenak, ia bertanya kepada Bunyan mengapa ia tidak pergi ke gereja negara saja. Pada masa itu, tidak mengikuti kebaktian di gereja negara merupakan suatu kejahatan... Sang tukang solder itu menjawab, “Aku hanya hendak mengajar orang-orang dan mendorong mereka untuk meninggalkan dosa-dosa mereka dan menerima Kristus.” Akhirnya hakim berusaha membuatnya berjanji bahwa ia tidak akan berkhotbah lagi. Namun Bunyan tidak bisa melakukan itu! Ia tidak mau “menjual” Kristus sekali lagi. Orang-orang yang menyebut diri sebagai temannya juga berusaha membujuk dia untuk berjanji. Tidak maukah ia bebas...? Namun ia tidak bisa dan tidak mau menerima saran itu. Jadi, pada usia 32 tahun ia dijebloskan ke penjara, namun sambil membawa damai sejahtera Allah di dalam hatinya!



Pada masa Bunyan, terdapat penjara kecil di atas Jembatan Bedford, di sana ia menulis beberapa buku.

Tentang pemenjaraan dirinya, ia menulis:

“Oleh kasih karunia aku merasa sangat puas di tengah keadaan ini. Namun banyak hal yang berkecamuk di dalam hatiku, baik yang berasal dari Tuhan maupun dari Iblis dan kebobrokanku sendiri. Sementara itu – puji syukur kepada Yesus Kristus – aku juga menerima antara lain keyakinan, pengajaran, dan pencerahan tentang wahyu ilahi. Seumur hidupku aku belum pernah mendalami firman Allah seperti sekarang. Semua bagian Kitab Suci yang sebelumnya tidak jelas bagiku, sekarang menerangi jiwaku (di tempat ini dan di tengah keadaan yang buruk ini). Yesus Kristus belum pernah nyata seperti sekarang. Aku telah melihat Dia dan merasakan kehadiran-Nya. Di tempat ini aku mendapat penglihatan-penglihatan yang indah bahwa dosa-dosaku telah diampuni dan bahwa sesudah ini aku boleh berada bersama Yesus.”

Penghiburan-penghiburan yang diterimanya begitu besar hingga ia hampir sanggup berdoa untuk diberi kesulitan yang lebih berat agar dapat menerima penghiburan yang lebih besar lagi... Di sisi lain, pikirannya melayang memikirkan kemiskinan dan kesedihan yang harus dialami anak istrinya, terutama Mary, putri kecilnya yang buta dan baru berusia 10 tahun. Pikiran itu begitu pahit hingga “nyaris meremukkan hatinya sampai berkeping-keping,” demikian ia mengungkapkannya. Rasanya seolah-olah dia telah membuat rumahnya roboh menimpa keluarganya dengan tangannya sendiri... Akan tetapi, ia tidak sanggup berjanji bahwa ia tidak akan berkhotbah lagi. Tuhan menghiburnya dengan kata-kata yang diambil dari Yeremia 49:11, “Tinggalkanlah anak-anak yatimmu, aku akan menghidupi mereka; biarlah janda-jandamu menaruh kepercayaan padaku!”

Selama mendekam di dalam penjara, ada kalanya ia mengalami tekanan batin. Ia tidak tahu apakah ia akan dijual sebagai budak untuk bekerja di perkebunan di New England (Amerika) atau dilarang berkhotbah (banyak yang telah dilarang berkhotbah) dan entah bagaimana ia harus hidup nanti. Atau, ia bisa saja dihukum mati (banyak hamba Tuhan yang saleh telah dihukum mati oleh Raja Charles II yang jahat). Sungguh merupakan keajaiban kasih karunia Allah yang besar bahwa Bunyan “hanya perlu” dipenjarakan, dan di sana menulis begitu banyak karya yang sangat berharga.

Akan tetapi, dalam keadaan yang sangat mengecilkan hati seperti itu ada kalanya dia takut mati juga. Namun ia siap mati ketika diizinkan berbicara kepada seorang tahanan yang menerima hukuman mati tepat sebelum hukuman itu dilaksanakan, agar jiwanya terlepas dari penghukuman kekal...

Ya, meskipun ia diserang habis-habisan oleh Iblis, yang berkata bahwa ia bukanlah anak Allah, dan dicobai dengan segala cara supaya ia takut mengharapkan apa pun...

“Namun, aku berpikir bahwa aku tetap akan maju dan menyerahkan keselamatan kekalku kepada Kristus, entah aku mendapat penghiburan ataupun tidak. Pikirku, jika Allah tidak datang menolongku, aku akan melompat dengan mata tertutup dari tangga (yang digunakan untuk menggantung orang-orang yang dihukum mati). Apa pun yang terjadi, aku akan berkata, Tuhan Yesus, bila Engkau berkenan menangkapku, lakukanlah. Jika tidak, aku tetap akan melakukannya di dalam Nama-Mu.”

Tujuh minggu kemudian diadakan sidang kembali, yang disebut “pertemuan catur wulan.” Apa tuduhan yang diajukan kepadanya? Bahwa ia dengan sikap jahat menolak datang ke Gereja Anglikan dan malah menghimpun pertemuan-pertemuan yang tidak sah. Hal ini menimbulkan keresahan dan berlawanan dengan hukum-hukum Raja.

Para hakim bersusah payah mencoba membuat Bunyan berjanji bahwa ia akan pergi ke Gereja Anglikan dan tidak berkhotbah lagi, tetapi hanya berbincang secara pribadi dengan orang-orang tentang Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena ia lagi-lagi tidak dapat menjanjikan hal itu, ia pun dijatuhi hukuman penjara selama 3 bulan dan setelah itu harus tunduk atau dilarang berkhotbah.

Tepat pada waktu itu beberapa rencana dibuat di bawah pimpinan seorang pemburu untuk menggulingkan pemerintah. Dapat dimengerti bahwa hal ini semakin membahayakan hidup Bunyan. Tampaknya ia bakal kehilangan nyawanya.

Sementara itu, ia sudah begitu sering memikirkan kematian yang mengerikan dengan digantung, hingga hal itu tidak merisaukan dirinya lagi. Di benaknya sudah terbayang khotbah yang akan disampaikan kepada orang-orang yang akan hadir pada saat dia dihukum mati. Tetapi pada tanggal 23 April 1661, Raja Charles dinobatkan dan hukuman itu ditunda 1 tahun.

Sementara itu, istrinya memohon sampai tiga kali atas nama Bunyan agar Bunyan menjalani sidang di pengadilan yang baru. Namun permohonan ini ditolak dengan halus.

Ketika Bunyan berkali-kali meminta agar hukumannya ditinjau kembali, permintaannya itu diabaikan. Dengan demikian, ia tetap berada di penjara Bedford selama *duabelas* tahun hingga tahun 1672! Di tempat ini si tukang solder yang sederhana itu mempunyai banyak waktu dan menerima hikmat rohani dari Allah untuk menulis 11 buku – kemudian menyusul 48 buku lagi – seluruhnya berjumlah 63 buku (termasuk karya-karyanya sebelum dipenjarakan).

Sementara itu, Bunyan mendapat sipir penjara yang baik. Orang itu sangat terkesan dengan budi baik sang tahanan ini, dan dengan diam-diam memberinya kebebasan beberapa kali. Bunyan memanfaatkan kesempatan itu dengan penuh syukur, bukan hanya untuk mengunjungi anak istrinya, tetapi juga untuk berkhotbah di mana pun ia bisa melakukannya... Hal ini membuat sang sipir nyaris kehilangan pekerjaannya.

Di dalam penjara Bunyan juga membuat ratusan tali sepatu untuk membantu menghidupi keluarganya. Ia diizinkan menyimpan Alkitab (dengan konkordansinya, yaitu daftar kata dalam Alkitab yang disertai keterangan) dan juga buku berjudul *Book of Martyrs (Kisah Para Martir)* oleh John Foxe.

Apalagi yang diizinkan untuk dilakukannya? Berkhotbah, betul, di penjara! Bergiliran dengan beberapa pelayan Injil yang lain. Ada kalanya banyak juga yang hadir. Mereka adalah orang-orang yang dipenjarakan karena tidak mau tunduk pada peraturan-peraturan konyol tentang agama yang dikeluarkan Raja Charles II.



Gedung Pertemuan Bunyan di Bedford.

Di gedung lama di tempat ini Bunyan menjadi gembala

Suatu hari tibalah gilirannya berkhotbah. Tetapi saat itu ia merasa begitu hampa dan tidak bersemangat, begitu miskin dan kering, hingga ia menyangka tidak akan mampu mengucapkan lebih dari lima kata. Namun, ia harus berkhotbah dan ketika ia berseru memohon pertolongan dari Surga, ia menerima berkat yang begitu besar hingga tertulislah sebuah buku berjudul *The Holy City or the New Jerusalem (Kota Suci atau Yerusalem Baru)* (1655). Buku itu berbicara tentang Wahyu 21 dan 22. Bunyan menerapkan semua pokok persoalannya secara rohani dan memberikan pengajaran secara khusus guna menghibur semua yang berada di dalam penjara (juga banyak orang lain yang dianiaya – hingga saat ini). Ia melakukannya dengan cara memperlihatkan apa yang menanti mereka di surga, kendati dengan segala dukacita dan kesusahan yang mereka alami pada waktu itu!

Ia juga pergi keluar untuk berkhotbah. Sipir penjara yang baik itu memperbolehkan dia pergi keluar dengan diam-diam lebih dari satu kali. Suatu hari ketika ia menikmati sedikit banyak kebebasannya dan mengunjungi anak istrinya, ia merasa agak gelisah. Apa yang menyebabkan kegelisahan itu ia tidak tahu, tetapi ia merasakan dorongan kuat untuk kembali ke penjara. Sang sipir agak kesal ketika dibangunkan pada tengah malam, namun ia memperbolehkan “sang tahanan” masuk kembali. Bunyan baru saja memasuki selnya ketika orang lain mengetuk pintu. Kali ini ketukannya lebih keras daripada sebelumnya. Sang sipir pergi melihat siapa gerangan itu. Betapa terkejutnya ia saat melihat seorang “polisi” di pintu yang ingin mengecek apakah Bunyan masih berada di dalam selnya...

Kejadian ini bahkan memberinya lebih banyak hak istimewa dari sang sipir dibanding sebelumnya. Ia boleh menerima banyak pengunjung dan bahkan diizinkan pergi ke gereja tempat ia bisa berkhotbah. Pada waktu itu, bahkan sementara ia masih dipenjarakan, jemaat ini memintanya untuk menjadi pendeta mereka. Hal ini terjadi pada bulan Desember 1671. Bunyan menerima panggilan itu dan dengan demikian menjadi pendeta di Gereja Baptis kecil ini di Bedford. Rasa senang sang Raja bahkan menjadi berkat bagi jemaat itu, karena Bunyan juga diizinkan Raja untuk berkhotbah dan memberikan pengajaran rohani (walaupun ia harus tetap berada di penjara selama 6 bulan berikutnya...).

Setelah bebas dari penjara, ia mengunjungi orang-orang yang selama itu telah mengurus keluarganya, dan kemudian ia melanjutkan pekerjaannya untuk menghidupi mereka. Ia berkhotbah dan mengajar dengan sekuat tenaga di jemaatnya dan juga jemaat-jemaat lain. Dan ia menulis bahwa kegiatan itu adalah sukacitanya yang terbesar. Buku demi buku diterbitkan: 5 buku pada tahun 1674, 2 buku pada tahun 1675, 1 buku pada tahun 1676, 1 buku pada tahun 1678, 1 buku pada tahun 1679, 1 buku pada tahun 1680, 1 buku pada tahun 1681, 2 buku pada tahun 1682, 3 buku pada tahun 1683, 3 buku pada tahun 1684, 3 buku pada tahun 1685, dan 5 buku pada tahun kematiannya, 1688. Sesudah kematiannya, orang menemukan 15 buku dengan tulisan

tangan yang ingin diterbitkannya. Karena alasan itu, kita akan melihat Bunyan sebagai penulis untuk kedua kalinya.



Di sebuah museum di Bedford dapat dilihat beberapa tahap kehidupan Bunyan.

Gambar di atas adalah tentang pertobatannya.

Bunyan Sebagai Penulis (2)

Pada tahun 1675, diterbitkan sebuah katekismus (buku pelajaran agama) berjudul *Instruction for the Ignorant (Pengajaran untuk Orang yang Tidak Berpengetahuan)* dalam bentuk tanya jawab. Buku kecil ini berisi banyak pertanyaan berikut jawabannya. Pengajaran-pengajaran di dalam buku kecil ini menjadi berkat bagi putra Bunyan bernama Thomas. Pada tanggal 6 November 1673, ia mengaku percaya di depan jemaat Bedford dan kemudian diizinkan mengikuti Perjamuan Tuhan. Pada tahun 1692, ia menjadi pelayan Tuhan sampai tahun 1718. Buku kecil ini diterbitkan pada tahun 1718, tetapi sepertinya ia sudah menggunakan buku itu bersama keluarganya sendiri sebelum ia menerbitkannya.

Pada tahun 1678, buku *Perjalanan Seorang Musafir* diterbitkan. Buku itu membuatnya terkenal di seluruh dunia dan sampai sekarang ini masih mendapat tempat di dalam daftar karya sastra yang luar biasa. Judul lengkapnya adalah *The Pilgrim's Progress from this World to that which is to Come (Perjalanan Seorang Musafir dari Dunia Ini ke Dunia yang Akan Datang)*. Berikut adalah kalimat pembuka dari buku ini,

“Saat aku melintasi hutan belantara dunia ini, aku tiba di suatu tempat dan menemukan sebuah gua. Aku berbaring untuk tidur di tempat itu. Dan sementara tidur, aku bermimpi.”

Gua itu mengibaratkan penjara di Bedford... Jadi ketika musuh-musuh menyangka bahwa pengkhotbah yang disukai banyak orang ini berhasil dibungkam, Tuhan justru memakai dia dengan jauh lebih dahsyat lagi dibandingkan apabila ia sekadar berkhotbah. Ia menjadi seorang penulis terkenal di dunia. Buku itu terdiri atas dua bagian. Bagian kedua juga berjudul sama dan diterbitkan pada tahun 1684.

Sementara itu, ia juga menulis sebuah buku terkenal lain berjudul *The Holy War, Made by Shaddai upon Diabolus, for the Regaining of the Metropolis of the World; or the Losing and Taking Again of the Town of Mansoul* (*Perang Suci, yang Diadakan oleh Shaddai Melawan Diabolus, untuk Merebut Kembali Ibu Kota Dunia; atau Perampasan dan Perebutan Kembali Kota Mansoul*). Di dalamnya Bunyan menggambarkan bagaimana jiwa manusia diambil alih oleh *Diabolos* (Iblis) dan bagaimana di kemudian hari dibebaskan oleh Raja *Shaddai* (Yang Mahakuasa) di bawah *Pangeran Imanuel*.



Sang penginjil menunjukkan arah kepada Kristian yang memikul beban di punggungnya.

Kematian Bunyan

Ketika John Bunyan masih dalam keadaan sehat – walaupun merasa lemah akibat semacam influenza – ia akhirnya mati juga. Mengapa? Ia diminta untuk menjadi penengah antara seorang ayah yang marah dan putranya yang membangkang. Bunyan berangkat naik kuda. Oleh anugerah Allah ia berhasil mendamaikan kedua orang itu. Dalam perjalanan kembali, ia melintasi London. Hujan turun begitu deras hingga ia basah kuyup. Ia sakit meriang, terkena radang paru-paru dan meninggal pada usia 60 tahun, setelah menjalani hidup yang penuh manfaat. Jauh dari rumah dan anak istri tercinta, ia pun dipanggil pulang ke Rumahnya yang kekal di Surga.



John Bunyan dimakamkan di Bunhill Fields, London

John Bunyan berkata di atas ranjang kematiannya,

“Betapa mulianya perubahan yang akan terjadi, saat meninggalkan kesusahan dan kekhawatiran hidup ini, dan menggantikannya dengan hidup kekal bersama Kristus, dalam kedamaian dan sukacita yang tak terlukiskan. Janganlah menangisiku, tetapi tangisilah dirimu sendiri. Aku akan pergi kepada Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang pasti akan menerimaku melalui karya pengantaraan Anak-Nya yang terpuji, meskipun aku orang berdosa. Aku berharap kita semua akan berjumpa kembali, untuk melantunkan nyanyian baru dan berbahagia sampai selama-lamanya. Amin!”

Itulah kata-kata terakhirnya. Bunyan meninggal pada bulan Agustus 1688 sebagai seorang musafir yang mengakhiri pertandingan iman yang baik. Ia dibawa pulang menuju sukacita kekal bersama Tuhannya.

